

Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen

Original Article

Menguak Alasan di Balik Arus Migrasi dari Desa Hilidaura Kecamatan Mandrehe Barat Nias Barat

Juwita Ratnasari Hia*, Eliyunus Waruwu, Jeliswan Berkat Iman Jaya Gea, Robin Markus Putra Waruwu

Author Affiliation

Department of Management
Universitas Nias

*Corresponding author e-mail:
juitahya99@gmail.com

Article Information

Received: November 13, 2024

Revised: November 29, 2024

Accepted: November 30, 2024

Keywords

labor migration, income instability,
economic factors, local skills,
economic diversification

Abstract

This study aims to analyze the impact of income instability in Hilidaura Village that drives labor migration, identify key economic factors influencing migration decisions, and explore strategies for local skill enhancement to reduce migration. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with 15 purposively selected informants. The findings reveal that heavy reliance on the agriculture sector, which is highly susceptible to weather and price fluctuations, leads to income instability, prompting families to migrate. Furthermore, limited local job opportunities and the allure of higher wages elsewhere reinforce these decisions. Recommended strategies include economic diversification and locally tailored skill training to create new job opportunities. In conclusion, sustainable local employment and enhanced community skills are crucial to reducing migration flows and improving the well-being of the local population.

@ 2024 Authors | PT Delada Cahaya Masagro

This article is published under the [CC Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakstabilan pendapatan keluarga di Desa Hilidaura yang mendorong migrasi tenaga kerja, mengidentifikasi faktor ekonomi utama yang memengaruhi keputusan migrasi, serta mengeksplorasi strategi peningkatan keterampilan lokal guna mengurangi arus migrasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada sektor agraris yang sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca dan harga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan, yang memicu keputusan keluarga untuk bermigrasi. Selain itu, keterbatasan lapangan kerja lokal dan daya tarik upah yang lebih tinggi di luar daerah turut memperkuat keputusan tersebut. Strategi yang direkomendasikan meliputi diversifikasi ekonomi dan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan lokal, yang diharapkan dapat membuka peluang kerja baru. Kesimpulannya, menciptakan peluang kerja lokal yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan masyarakat secara signifikan dapat mengurangi arus migrasi dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: migrasi tenaga kerja, ketidakstabilan pendapatan, faktor ekonomi, keterampilan lokal, diversifikasi ekonomi, desa Hilidaura, Mandrehe Barat, Nias Barat

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, selalu menghadapi tantangan signifikan terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahun berdampak langsung pada

perkembangan angkatan kerja dan ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 131.005.641 orang, dengan tingkat pengangguran sebesar 5,34% atau sekitar 7.000.691 orang.

Keterbatasan kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya keterampilan menyebabkan banyak tenaga kerja tidak terserap di pasar kerja, mendorong mereka untuk bermigrasi ke daerah lain atau ke luar negeri.

Masalah pengangguran dan kemiskinan masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di daerah tertinggal seperti Kabupaten Nias Barat. Data dari BPS menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada Februari 2024 mencapai 7,20 juta orang, yang mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian nasional. Kabupaten Nias Barat, salah satu wilayah tertinggal di Provinsi Sumatera Utara, mencatat tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi tersebut pada tahun 2022. Rendahnya peluang kerja, lambatnya pertumbuhan ekonomi, serta kualitas pendidikan yang belum optimal menjadi penyebab utama dari fenomena ini.

Di Desa Hilidaura, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat, ketidakstabilan pendapatan rumah tangga menjadi faktor utama yang memicu migrasi tenaga kerja. Sebagian besar penduduk desa ini bergantung pada sektor pertanian, yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan lingkungan. Hasil pertanian seperti padi, kelapa, pinang, dan karet juga menghadapi tantangan seperti ketidakpastian harga dan rendahnya produktivitas. Kondisi ini membuat banyak keluarga memutuskan untuk bermigrasi, mencari penghidupan yang lebih stabil di tempat lain.

Teori "*push and pull factors*" yang dikemukakan oleh Lee (1966) menegaskan bahwa ketidakpastian ekonomi dan rendahnya pendapatan di daerah asal dapat mendorong migrasi. Fenomena ini tidak hanya merupakan pilihan individu, tetapi sering kali menjadi strategi ekonomi keluarga untuk mengurangi risiko keuangan akibat ketidakstabilan pendapatan. Data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Nias Barat menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermigrasi keluar daerah meningkat dari 45 orang pada tahun 2019 menjadi 72 orang pada tahun 2023.

Selain itu, teori migrasi neoklasik yang dikemukakan oleh Gupta (1984) menyoroti bahwa perbedaan upah antara daerah asal yang kurang berkembang dan daerah tujuan yang lebih maju menjadi pendorong utama migrasi tenaga kerja. Jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya juga memainkan peran penting

dalam memberikan dukungan dan informasi kepada mereka yang berniat bermigrasi (Massey, 1990).

Untuk mengatasi masalah ini, manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting melalui strategi peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal. Pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru dan mengurangi ketergantungan pada migrasi. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan, serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, akan meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Hal ini tidak hanya akan membantu menstabilkan pendapatan keluarga tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakstabilan pendapatan keluarga di Desa Hilidaura dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi utama yang memengaruhi migrasi dan mengeksplorasi strategi manajemen SDM yang dapat mengurangi migrasi dengan meningkatkan keterampilan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dinamika migrasi dan mencari solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Hilidaura.

Kajian Pustaka

Konsep Migrasi

Migrasi penduduk didefinisikan sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu wilayah ke wilayah lain yang umumnya dipicu oleh perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antarwilayah. Stalker (2002) mengidentifikasi tiga alasan utama orang bermigrasi, khususnya migrasi internasional: (1) adanya perbedaan upah antara daerah asal dan daerah tujuan, (2) kebutuhan akan tenaga kerja di negara tujuan, dan (3) gangguan pembangunan di wilayah asal yang membuat penduduk sulit mendapatkan pekerjaan karena rendahnya keterampilan yang dimiliki. Migrasi adalah salah satu komponen demografi yang signifikan dalam memengaruhi jumlah penduduk di suatu wilayah, dan sering dikaitkan dengan mobilitas penduduk yang bisa bersifat permanen atau non-permanen (Ravenstein, 1885).

Teori migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein menyatakan bahwa volume migrasi bergantung pada jarak; migrasi umumnya lebih mungkin terjadi ke lokasi yang dekat, sementara migrasi jarak jauh lebih sering mengarah ke pusat-pusat ekonomi. Ravenstein juga mengemukakan bahwa faktor ekonomi, seperti ketersediaan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, memainkan peran kunci dalam keputusan migrasi. Selain itu, jaringan sosial yang telah terbentuk, termasuk hubungan dengan teman atau keluarga yang telah bermigrasi, memberikan pengaruh besar dalam mendukung migrasi (Ravenstein, 1885).

Menurut Mantra (dalam Sasmi & Bachtriar, 2017), migrasi dibedakan menjadi migrasi permanen, di mana individu bermaksud menetap di daerah tujuan, dan migrasi non-permanen, di mana individu hanya sementara bekerja di daerah tujuan. Munir (dalam Sasmi & Bachtriar, 2017) mengelompokkan faktor-faktor migrasi menjadi faktor pendorong, seperti kecilnya upah, keterbatasan sumber daya alam, menyempitnya lapangan kerja, dan bencana alam; serta faktor penarik, seperti peluang kerja dan gaji yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, adalah setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Simanjuntak (1998) menyebutkan bahwa tenaga kerja meliputi mereka yang sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau melakukan kegiatan lain seperti pendidikan dan mengurus rumah tangga. BPS menggunakan konsep *Labour Force* dari ILO, membagi tenaga kerja menjadi mereka yang aktif bekerja dan yang bukan angkatan kerja, seperti pelajar atau ibu rumah tangga.

Jenis tenaga kerja mencakup tenaga kerja terdidik, terlatih, dan tenaga kerja yang tidak terdidik atau terlatih, yang masing-masing memiliki peran penting dalam berbagai sektor ekonomi.

Faktor Ekonomi dalam Migrasi Tenaga Kerja

Ekonomi adalah studi tentang pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Kesenjangan ekonomi sering kali menjadi penyebab migrasi, dengan ketimpangan pendapatan dan kekayaan yang memperparah kemiskinan. Faktor-faktor seperti pengangguran,

upah rendah, dan akses terbatas ke pendidikan dan layanan kesehatan memperkuat keputusan migrasi (Pangiuk, 2018). Andhykha et al. (2018) menyebutkan bahwa kemiskinan yang tinggi disebabkan oleh upah minimum yang tidak mencukupi dan meningkatnya angka pengangguran, tanpa diiringi pertumbuhan lapangan kerja.

Ketidakstabilan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Ellis (2000), menciptakan ketergantungan pada migrasi sebagai cara untuk memperbaiki pendapatan keluarga. Adisasmita (2006) menambahkan bahwa keterbatasan modal dan akses terhadap investasi juga menjadi penyebab utama migrasi di daerah pedesaan.

Infrastruktur dan Aksesibilitas

Keterbatasan infrastruktur merupakan faktor lain yang mempengaruhi keputusan migrasi. Infrastruktur yang buruk, seperti transportasi yang tidak memadai, menghambat mobilitas tenaga kerja. World Bank (2019) menyatakan bahwa infrastruktur yang memadai penting untuk mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan daya tarik suatu wilayah. Massey (1990) menekankan bahwa akses yang baik ke layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, dapat mengurangi migrasi tenaga kerja.

Aliran Remitansi untuk Keluarga

Remitansi adalah uang yang dikirim oleh pekerja migran kepada keluarga mereka di daerah asal. Remitansi sering digunakan untuk pendidikan, perbaikan rumah, dan modal usaha, memberikan jaring pengaman ekonomi bagi keluarga penerima. Stark dan Bloom, dalam "*The New Economics of Labor Migration*," menyatakan bahwa remitansi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai investasi untuk masa depan. Remitansi juga dapat meningkatkan status sosial keluarga dan mendorong mereka untuk terus mengirim anggota keluarga keluar daerah (Khoirunnisa & Maruf, 2019; Portes, 1998).

Kajian ini menjelaskan bahwa faktor ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, dan keterbatasan infrastruktur secara langsung mempengaruhi keputusan migrasi tenaga kerja. Selain itu, peran remitansi sebagai dukungan ekonomi keluarga menyoroti kompleksitas hubungan antara migrasi dan dinamika ekonomi lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi arus migrasi dari Desa Hilidaura, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan strategi yang diadopsi oleh keluarga-keluarga yang terlibat dalam migrasi tenaga kerja. Metode ini relevan untuk menggali aspek-aspek sosial-ekonomi yang kompleks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2022; Lase et al., 2022; Moleong, 2017).

Sumber data utama penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 perempuan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria Pemilihan Informan: Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* untuk memastikan mereka memiliki pengalaman langsung terkait migrasi. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) usia produktif (15–64 tahun), (2) anggota keluarga yang terlibat dalam migrasi, dan (3) variasi latar belakang pekerjaan (agraris, non-agraris, atau informal).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (Bernard, 2017; Brinkmann & Kvale, 2015). Wawancara ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang rinci tentang ketidakstabilan pendapatan, motivasi ekonomi, dan upaya yang telah atau dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan lokal di Desa Hilidaura. Panduan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama: (1) ketidakstabilan pendapatan keluarga, (2) faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi keputusan migrasi, dan (3) potensi strategi peningkatan keterampilan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari wawancara dirangkum, diseleksi, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini melibatkan penyortiran data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam format yang

sistematis, seperti narasi yang memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar variabel. Terakhir, data yang telah disajikan dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kesimpulan yang valid dan reliabel.

Peneliti menggunakan triangulasi data (wawancara, dokumen pendukung, dan observasi) untuk meningkatkan validitas. Proses wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk meminimalkan pengaruh interpretasi pribadi. Selain itu, hasil wawancara divalidasi melalui konfirmasi ulang kepada informan.

Hasil/Temuan Penelitian

Sumber Pendapatan Keluarga

Sumber Pendapatan Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Penelitian ini mengidentifikasi sumber utama pendapatan keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao. Mayoritas keluarga bergantung pada sektor agraris, seperti bertani sawah dan menyadap karet, sementara sebagian kecil memiliki pekerjaan formal, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Sekretaris Desa. Pekerjaan tambahan, seperti di sektor konstruksi dan keagamaan, juga ditemukan meskipun dalam jumlah terbatas.

Keluarga yang bergantung pada pertanian rentan terhadap fluktuasi harga dan cuaca, terutama saat musim kemarau. Responden lansia, seperti Responden^{[7][12]}, dan Responden^[13], menghadapi tantangan fisik yang memengaruhi produktivitas mereka. Sementara itu, keluarga dengan pekerjaan formal menikmati pendapatan yang lebih stabil. Kesimpulannya, diperlukan upaya diversifikasi penghasilan dan dukungan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi yang bergantung pada sektor agraris.

Status Pekerjaan Tetap dan Kecukupan Penghasilan Keluarga

Sebagian besar keluarga di desa ini tidak memiliki pekerjaan tetap, dengan hanya segelintir individu seperti Responden^{[1][5]} yang bekerja sebagai PNS dan ASN. Pendapatan mereka cukup stabil, berbeda dengan keluarga yang bergantung pada pertanian atau penyadapan karet, yang kerap tidak mencukupi kebutuhan harian, terutama selama musim kemarau. Ketidacukupan penghasilan banyak dialami oleh keluarga agraris, yang rentan terhadap ketidakpastian cuaca.

Intervensi yang mendorong diversifikasi pendapatan dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pendapatan Tambahan dan Bantuan Pemerintah

Pendapatan tambahan di desa ini berasal dari bantuan pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan sembako, yang diterima setiap tiga bulan. Bagi keluarga tanpa penghasilan tetap, seperti Responden^{[6][7]}, dan Responden^[12], bantuan ini sangat penting. Sebagian kecil keluarga memiliki usaha kecil, seperti Responden^[4] dengan usaha bengkel las, yang membantu menambah pendapatan mereka. Bantuan pemerintah memainkan peran besar dalam mendukung keluarga yang tidak mampu bekerja secara produktif, terutama yang memiliki anggota lansia. Kebijakan untuk memperkuat program bantuan sosial dan mendukung pengembangan usaha kecil dapat membantu keluarga meningkatkan kesejahteraan secara mandiri.

Ketidakstabilan Pendapatan

Kestabilan Pendapatan Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Penelitian ini menggambarkan ketidakstabilan pendapatan keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao, terutama bagi mereka yang bergantung pada sektor pertanian dan karet. Pendapatan dari sektor ini sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, seperti musim kemarau dan hujan berkepanjangan, serta kurangnya pengendalian hama. Usaha kecil, seperti bengkel las, juga hanya menghasilkan pendapatan musiman, memperparah ketidakstabilan.

Keluarga dengan pekerjaan tetap, seperti PNS atau ASN (Responden^{[1][5]}), menikmati pendapatan yang stabil. Perbedaan ini menyoroti perlunya peningkatan manajemen pertanian dan dukungan bagi usaha kecil yang berkelanjutan untuk membantu keluarga yang mengalami pendapatan berfluktuasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kestabilan Pendapatan Keluarga

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kestabilan pendapatan keluarga. Keluarga dengan pekerjaan tetap, seperti Responden^{[1][5]}, memiliki pendapatan yang stabil. Namun, mereka yang bergantung pada pertanian, seperti Responden^[2] dan Responden^[4], menghadapi ketidakpastian karena

cuaca dan hama. Remitansi dari anggota keluarga yang bermigrasi, seperti pada Responden^[3], menjadi penyokong penting, sedangkan tingkat pengeluaran dan utang, seperti yang dialami Responden^[11], mengganggu kestabilan keuangan. Proyek pembangunan lokal juga menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu.

Kesimpulannya, kestabilan pendapatan keluarga sangat dipengaruhi oleh pekerjaan tetap, faktor cuaca, remitansi, dan manajemen keuangan. Mengurangi utang dan meningkatkan diversifikasi pendapatan dapat membantu memperkuat stabilitas ekonomi.

Strategi Keluarga Menghadapi Penurunan Pendapatan

Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao mengadopsi berbagai strategi saat pendapatan menurun. Penghematan menjadi langkah pertama, seperti yang dilakukan Responden^[1], dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan non-prioritas. Beberapa keluarga, seperti Responden^{[2][15]}, mengandalkan pinjaman atau arisan. Remitansi dari anggota keluarga yang bermigrasi juga menjadi sumber pendukung, sebagaimana dilakukan oleh Responden^[3].

Keluarga lainnya menjual stok beras atau mencari sumber pendapatan tambahan, seperti Responden^[4] yang menjual hasil pertanian. Sebagian keluarga juga memilih untuk bermigrasi guna mencari penghasilan lebih baik. Penelitian menyimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan dan manajemen keuangan yang bijak adalah kunci menghadapi penurunan pendapatan, dengan strategi seperti penghematan, pinjaman, dan mencari pekerjaan tambahan memainkan peran penting.

Pengalaman Migrasi Tenaga Kerja

Alasan Migrasi Anggota Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan utama migrasi anggota keluarga dari Desa Hilidaura-Sisobandrao adalah faktor ekonomi. Keterbatasan pendapatan dan kurangnya lapangan pekerjaan lokal mendorong banyak keluarga untuk bermigrasi guna mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Responden^{[2][14]}, misalnya, menyebutkan pentingnya mencari pekerjaan yang layak dan melanjutkan pendidikan di daerah yang lebih maju. Responden^{[3][10]} mengungkapkan bahwa migrasi bertujuan membantu ekonomi keluarga di desa.

Namun, keluarga seperti Responden^{[5][11]}, yang memiliki sumber pendapatan cukup di desa, tidak mengalami migrasi anggota keluarga. Kesimpulannya, migrasi umumnya didorong oleh kebutuhan ekonomi, meskipun upaya peningkatan lapangan kerja lokal dapat membantu mengurangi keinginan untuk bermigrasi.

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Keluarga

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi keputusan keluarga untuk bermigrasi. Keluarga yang bergantung pada sektor agraris, seperti Responden^{[3][4]}, sering menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan merasa perlu mencari penghasilan tambahan di luar desa. Selain itu, kebutuhan sekunder seperti pendidikan turut memengaruhi keputusan migrasi, sebagaimana disebutkan oleh Responden^{[7][12]}.

Namun, tidak semua kasus dipicu oleh ekonomi. Responden^{[1][5]} mengungkapkan bahwa keinginan pribadi atau kebutuhan pendidikan juga menjadi faktor penting. Kesimpulannya, meskipun ekonomi adalah alasan dominan, kebutuhan pendidikan dan motivasi pribadi juga memengaruhi migrasi. Peningkatan akses ekonomi dan pendidikan lokal dapat mengurangi migrasi.

Faktor Lain Selain Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa keluarga mempertimbangkan faktor non-ekonomi dalam keputusan migrasi. Seperti Responden^{[1][2][3]} mengungkapkan bahwa motivasi pribadi, seperti mencari pengalaman baru atau mengejar minat, turut berperan. Migrasi dalam kasus ini bukan hanya tentang tekanan ekonomi tetapi juga tentang keinginan individu.

Namun, bagi sebagian besar keluarga, seperti Responden^{[6][11]}, faktor ekonomi tetap menjadi alasan utama. Kesimpulannya, walaupun tekanan ekonomi menjadi pendorong dominan, motivasi pribadi seperti keinginan untuk pengalaman baru juga memengaruhi beberapa keputusan migrasi. Tetap saja, kebutuhan ekonomi yang mendesak masih menjadi alasan terpenting bagi sebagian besar keluarga.

Peluang Kerja di Desa Hilidaura

Persepsi Tentang Peluang Kerja di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Hilidaura-Sisobandrao merasakan keterbatasan yang signifikan dalam hal lapangan pekerjaan. Mayoritas responden menyatakan bahwa peluang kerja yang ada di desa hanya terbatas pada sektor agraris, seperti bertani sawah, yang tidak memadai bagi anak-anak muda yang telah menyelesaikan pendidikan. Upah rendah juga membuat pekerjaan di desa kurang menarik dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keterbatasan ini mendorong banyak orang, terutama generasi muda, untuk bermigrasi guna mencari pekerjaan yang lebih baik. Seperti Responden^{[3][7]} menegaskan bahwa peluang kerja bagi lulusan sekolah atau universitas hampir tidak ada. Meskipun Responden^[15] mengakui adanya beberapa peluang pekerjaan, pandangan ini tidak mencerminkan mayoritas pendapat. Penelitian menyimpulkan bahwa upaya diversifikasi sektor ekonomi diperlukan untuk memperluas peluang kerja lokal dan mengurangi tekanan ekonomi.

Pengaruh Kurangnya Peluang Kerja Terhadap Keputusan Migrasi

Kurangnya peluang kerja di Desa Hilidaura-Sisobandrao diidentifikasi sebagai alasan utama yang mendorong penduduk untuk bermigrasi. Mayoritas responden mengonfirmasi bahwa keterbatasan lapangan kerja di desa menyebabkan migrasi, terutama di kalangan generasi muda yang mencari kehidupan lebih baik. Keterbatasan ini berdampak langsung pada keputusan migrasi, sebagaimana diungkapkan oleh Responden^{[1][2]} dan Responden^[3].

Pekerjaan yang ada di desa sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup, dan desa tidak memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk menampung tenaga kerja berpendidikan atau terampil. Beberapa responden seperti Responden^{[10][11]} menyoroti bahwa lapangan kerja yang terbatas menjadi pendorong utama migrasi, meskipun ada pandangan minor seperti Responden^[15] yang menyebut adanya beberapa peluang.

Penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya peluang kerja memicu migrasi penduduk desa. Dengan upah rendah dan kesempatan ekonomi yang sempit, banyak

penduduk, terutama generasi muda, bermigrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Diversifikasi ekonomi dan investasi di desa sangat diperlukan untuk mengurangi migrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dampak Migrasi

Dampak Migrasi Anggota Keluarga Terhadap Kehidupan Sehari-hari di Rumah

Penelitian ini mengungkap bahwa dampak migrasi anggota keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao bervariasi. Sebagian besar responden, seperti Responden^{[1][4]}, menyatakan bahwa migrasi tidak memengaruhi rutinitas sehari-hari secara signifikan. Namun, beberapa keluarga merasakan dampak emosional seperti rasa kesepian dan kehilangan, terutama ketika kepala keluarga atau anggota penting bermigrasi. Responden^{[5][6]} menyoroti dampak serius migrasi kepala keluarga terhadap ketenteraman rumah tangga, baik secara emosional maupun ekonomi.

Kesimpulannya, dampak migrasi pada kehidupan sehari-hari tergantung pada posisi anggota yang bermigrasi dan dinamika keluarga. Beberapa keluarga menghadapi dampak emosional yang nyata, terutama saat anggota keluarga yang bermigrasi memiliki peran penting dalam rumah tangga.

Pengaruh Penghasilan Anggota Keluarga yang Bermigrasi Terhadap Beban Ekonomi Keluarga

Penghasilan dari anggota keluarga yang bermigrasi memiliki dampak beragam pada beban ekonomi keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao. Beberapa responden, seperti Responden^{[3][13]}, merasakan dampak positif, dengan remitansi rutin membantu stabilitas keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ada juga keluarga seperti Responden^{[7][12]} yang tidak merasakan manfaat signifikan karena migran belum mendapatkan pekerjaan yang memadai.

Secara keseluruhan, penghasilan dari migrasi sangat membantu dalam beberapa situasi mendesak, meskipun frekuensi dan stabilitas remitansi sangat bergantung pada keberhasilan migran dalam memperoleh pekerjaan. Keberlanjutan dukungan keuangan dari migran menjadi kunci dalam menjaga kesejahteraan ekonomi keluarga.

Dampak Sosial Migrasi Terhadap Keluarga dan Komunitas

Dampak sosial migrasi di Desa Hilidaura-Sisobandrao sebagian besar dinilai terbatas. Responden seperti Responden^{[3][11]} menyatakan bahwa interaksi sosial di desa tetap stabil meskipun ada anggota keluarga yang bermigrasi. Namun, beberapa dampak spesifik seperti berkurangnya keanggotaan dalam organisasi desa dan penurunan jumlah pemilih saat pemilu diidentifikasi oleh Responden^{[1][2]}.

Migrasi anak muda memengaruhi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan komunitas, yang berdampak pada aktivitas sosial yang membutuhkan tenaga fisik. Meski demikian, dampak ini dianggap minor dan tidak mengubah dinamika sosial desa secara drastis.

Harapan dan Solusi

Harapan Mengenai Peluang Kerja di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Masyarakat Desa Hilidaura-Sisobandrao memiliki harapan yang kuat untuk peningkatan peluang kerja dan pengembangan ekonomi lokal. Harapan utama mencakup: pembukaan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran (diharapkan oleh Responden^{[1][2]}, dan Responden^[3]), penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas (diharapkan oleh Responden^{[4][5]}), serta perbaikan infrastruktur seperti jalan untuk mendukung mobilitas ekonomi (ditekankan oleh Responden^{[7][11]}). Responden juga berharap adanya pemberdayaan anak muda dan bantuan di sektor pertanian/peternakan untuk menciptakan lapangan kerja lebih luas.

Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan peluang kerja melalui berbagai inovasi dan dukungan infrastruktur sangat diharapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan desa.

Kebutuhan Pelatihan dan Program Keterampilan

Sebagian besar responden mengakui pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan, terutama di sektor pertanian dan peternakan. Pelatihan pengelolaan pertanian, pengendalian hama, dan penggunaan pupuk yang efektif sangat dibutuhkan untuk mendukung produktivitas. Responden^{[7][11]} juga menyoroti perlunya keterampilan beternak. Program pelatihan yang relevan, seperti yang diharapkan

oleh Responden^[4], diharapkan dapat memberikan dampak langsung pada kesejahteraan petani.

Kesimpulannya, pelatihan keterampilan di bidang pertanian dan peternakan sangat diperlukan untuk meningkatkan peluang kerja lokal dan produktivitas ekonomi desa.

Upaya Meningkatkan Kestabilan Pendapatan Keluarga

Responden mengusulkan beberapa strategi untuk meningkatkan kestabilan pendapatan keluarga, seperti mendorong pekerjaan tetap (seperti PNS atau PPPK), diversifikasi ekonomi melalui usaha kecil dan menengah, serta peningkatan akses pasar untuk hasil pertanian. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan pertanian dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan petani. Upaya ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memperkuat kesejahteraan ekonomi keluarga.

Saran untuk Mengurangi Keinginan Bermigrasi

Untuk mengurangi migrasi, masyarakat memberikan saran seperti: dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi dan investasi ekonomi, mempekerjakan penduduk berdasarkan keterampilan tanpa memandang status, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar lokal. Dukungan ini diharapkan dapat menciptakan peluang kerja yang menarik dan memperkuat komitmen penduduk terhadap pembangunan desa.

Penelitian menyimpulkan bahwa langkah-langkah ini dapat membantu mengurangi keinginan migrasi dengan menciptakan lebih banyak peluang ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan

Sumber Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao

Penelitian ini menemukan bahwa sektor agraris adalah sumber utama pendapatan di Desa Hilidaura-Sisobandrao, sejalan dengan Ellis (2000) yang menunjukkan pentingnya sektor ini bagi masyarakat pedesaan di negara berkembang. Namun, ketergantungan besar pada sektor agraris membawa risiko ketidakstabilan pendapatan akibat cuaca dan fluktuasi pasar, seperti yang

diidentifikasi oleh Haggblade et al. (2010). Beberapa keluarga mulai bergeser ke pekerjaan formal seperti PNS, memberikan penghasilan lebih stabil, sebagaimana didukung oleh Barrett et al. (2001), yang menyoroti pentingnya diversifikasi pendapatan untuk ketahanan ekonomi.

Tingkat ketidakcukupan penghasilan tetap tinggi di kalangan keluarga tanpa pekerjaan tetap, konsisten dengan Lloyd-Jones & Rakodi (2014) yang menegaskan bahwa ketidakamanan ekonomi merupakan tantangan besar bagi keluarga agraris. Program bantuan sosial seperti PKH sangat berperan dalam menopang keluarga yang rentan, sebagaimana dijelaskan oleh Setyawardani et al. (2020), tetapi intervensi lebih lanjut diperlukan melalui pelatihan keterampilan dan diversifikasi usaha kecil.

Kestabilan Pendapatan Keluarga: Tantangan dan Upaya Peningkatan

Keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao sering mengalami ketidakstabilan pendapatan, terutama mereka yang bergantung pada sektor pertanian, seperti pertanian karet. Cuaca yang tidak menentu menjadi faktor utama yang memengaruhi pendapatan, mendukung temuan Ellis (2000) tentang ketidakpastian ekonomi dalam keluarga agraris. Sebaliknya, keluarga dengan pekerjaan tetap seperti PNS menikmati pendapatan lebih stabil, sejalan dengan Rosenzweig & Stark (1989), yang menunjukkan pentingnya sektor formal untuk mengurangi risiko ekonomi.

Faktor-faktor seperti pengeluaran tinggi dan utang memperburuk ketidakstabilan ekonomi, mendukung Morduch (1994) yang menyoroti manajemen keuangan sebagai kunci kestabilan ekonomi keluarga. Diversifikasi pendapatan dan akses pasar, sebagaimana dianjurkan oleh Reardon & Taylor (1996), menjadi penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi

Migrasi di Desa Hilidaura-Sisobandrao terutama dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, sesuai dengan model migrasi Todaro (dalam Ambapour, 2015), yang menyoroti perbedaan pendapatan sebagai pendorong utama migrasi. Keterbatasan lapangan kerja lokal dan rendahnya pendapatan dari sektor agraris membuat banyak

keluarga bermigrasi. Temuan ini juga didukung oleh teori dualisme ekonomi W. Arthur Lewis dalam (Kirkpatrick & Barrientos, 2004), yang menjelaskan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern karena perbedaan produktivitas dan pendapatan.

Selain alasan ekonomi, beberapa keluarga bermigrasi untuk pendidikan atau pengalaman baru, konsisten dengan model migrasi Jong & Gardner (2013), yang menyoroti peran motivasi pribadi. Namun, bagi sebagian besar keluarga, tekanan ekonomi tetap menjadi faktor utama, sebagaimana diuraikan oleh (Stark, 1991), yang menyebut migrasi sebagai strategi diversifikasi risiko.

Keterbatasan Peluang Kerja dan Tantangan Kesejahteraan

Keterbatasan lapangan kerja di sektor agraris, yang hanya memberikan upah rendah, menjadi alasan utama migrasi generasi muda. Temuan ini mendukung teori migrasi Harris & Todaro (dalam Rakotonirina & Cheng, 2015), yang menunjukkan bahwa perbedaan upah dan peluang kerja mendorong migrasi dari desa ke kota. Ketergantungan pada sektor agraris tanpa diversifikasi ekonomi menghambat kemajuan ekonomi desa, sebagaimana dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2023).

Untuk mengatasi ini, diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor baru, seperti usaha kecil, sangat diperlukan, sebagaimana diusulkan oleh World Bank (2021). Peningkatan akses teknologi dan pelatihan keterampilan juga menjadi solusi penting, sebagaimana diusulkan oleh In-hee (2021), untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja lokal.

Dampak Migrasi Terhadap Kehidupan Keluarga

Migrasi anggota keluarga di Desa Hilidaura-Sisobandrao memberikan dampak ekonomi, sosial, dan emosional yang beragam. Kehidupan sehari-hari di rumah dapat terganggu, terutama jika kepala keluarga bermigrasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Hugo dalam Klocker & Dun (2019), yang mencatat dampak emosional seperti kesepian dan kecemasan. Namun, beberapa keluarga beradaptasi dengan kondisi ini, didukung oleh Bronfenbrenner's *Ecological Systems Theory* (dalam Özdoğru, 2011), yang menjelaskan adaptasi keluarga dalam menghadapi perubahan.

Dari sisi ekonomi, remitansi dari anggota yang bermigrasi sangat membantu, mendukung temuan Stark (1991) tentang peran remitansi dalam stabilitas keuangan keluarga. Namun, ketergantungan pada remitansi juga berisiko jika pendapatan migran tidak stabil, seperti dicatat oleh de Haas (2021). Dampak sosialnya relatif terbatas, meskipun ada penurunan partisipasi dalam kegiatan komunitas, mendukung teori Putnam (2001) tentang kohesi sosial.

Harapan dan Solusi untuk Peningkatan Kesejahteraan

Masyarakat Desa Hilidaura-Sisobandrao berharap peningkatan peluang kerja melalui teknologi, perbaikan infrastruktur, dan pelatihan keterampilan, sesuai dengan teori pembangunan lokal oleh Pike et al. (2020). Pelatihan pertanian dan peternakan dianggap sangat penting, seperti yang diusulkan oleh IFAD (2013), untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Diversifikasi ekonomi dan dukungan pemerintah juga menjadi harapan utama untuk mengurangi migrasi, sejalan dengan Todaro & Smith (2020), yang menekankan pentingnya pembangunan lokal berbasis keterampilan. Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan memperkuat komitmen terhadap pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa ketidakstabilan pendapatan keluarga merupakan pendorong utama migrasi tenaga kerja dari Desa Hilidaura, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat. Sebagian besar penduduk desa bergantung pada sektor agraris, yang rentan terhadap fluktuasi harga dan ketidakpastian cuaca, sehingga menyebabkan kesulitan ekonomi yang signifikan. Akibatnya, banyak keluarga terpaksa mencari penghidupan yang lebih stabil di daerah lain. Faktor ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dari sektor pertanian dan terbatasnya lapangan kerja formal di desa, memengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Perbedaan pendapatan antara desa asal dan daerah tujuan, ditambah dengan daya tarik upah yang lebih tinggi dan keberadaan jaringan sosial di tempat tujuan, memperkuat dorongan migrasi ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan keterampilan lokal menjadi strategi

yang sangat diperlukan. Pelatihan berbasis kebutuhan, seperti pengelolaan pertanian yang lebih baik, pengendalian hama, serta keterampilan di sektor peternakan dan usaha kecil, dapat menciptakan peluang kerja baru. Dukungan pemerintah dan kolaborasi dengan sektor swasta dalam bentuk pelatihan dan diversifikasi ekonomi sangat penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sembako juga memainkan peran besar dalam membantu keluarga yang menghadapi ketidakstabilan pendapatan. Meskipun bantuan ini membantu memenuhi kebutuhan dasar, migrasi tetap menjadi pilihan bagi banyak keluarga.

Migrasi tenaga kerja dari desa ini membawa dampak yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan emosional. Remitansi dari anggota keluarga yang bermigrasi memang membantu meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi dampak sosial seperti berkurangnya partisipasi dalam komunitas dan rasa kesepian tetap dirasakan oleh anggota yang ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menciptakan peluang kerja lokal guna mengurangi ketergantungan pada migrasi. Diversifikasi ekonomi dan pengembangan keterampilan menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara kebijakan yang terintegrasi dan berbasis pada kebutuhan masyarakat dapat memperkuat ekonomi desa dan mengurangi tekanan migrasi.

Pemerintah daerah diharapkan membangun pusat pelatihan keterampilan berbasis lokal, seperti manajemen agribisnis dan teknologi pengolahan hasil pertanian, guna meningkatkan kapasitas tenaga kerja desa. Selain itu, investasi di sektor non-agraris, termasuk industri pengolahan lokal, diperlukan untuk menciptakan diversifikasi ekonomi yang mampu mengurangi ketergantungan pada sektor agraris. Kebijakan penyediaan akses modal dan pasar bagi usaha kecil, serta insentif fiskal bagi investor yang menciptakan lapangan kerja lokal, juga menjadi prioritas. Implementasi program padat karya dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa, sekaligus mendorong peningkatan ekonomi berbasis komunitas.

Implikasi Temuan Penelitian

1. Ketergantungan pada sektor agraris
 Penelitian ini menggarisbawahi ketergantungan masyarakat Desa Hilidaura-Sisobandrao pada sektor agraris, yang rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan akibat faktor cuaca dan perubahan pasar komoditas. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi risiko ketidakstabilan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pemerintah perlu mendorong diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan sektor formal dan informal seperti usaha kecil dan menengah (UKM) serta sektor jasa.
2. Pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan
 Pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan pengembangan keterampilan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk beralih dari sektor agraris yang rentan ke sektor lain yang lebih stabil. Ini juga relevan dengan dukungan kebijakan yang harus mengakomodasi pengembangan keterampilan di sektor pertanian dan non-pertanian.
3. Pengaruh migrasi terhadap kehidupan ekonomi dan sosial
 Keputusan migrasi di desa ini terutama didorong oleh keterbatasan lapangan kerja lokal dan rendahnya pendapatan dari sektor agraris. Oleh karena itu, upaya peningkatan lapangan pekerjaan lokal melalui investasi dan diversifikasi ekonomi sangat penting untuk mengurangi motivasi migrasi, terutama di kalangan generasi muda yang terdidik. Selain itu, peningkatan akses terhadap pendidikan menjadi solusi strategis untuk mengurangi migrasi.
4. Peran bantuan pemerintah
 Bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan sembako terbukti memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga yang rentan. Ini menandakan perlunya kebijakan bantuan yang komprehensif untuk mendukung keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi.
5. Partisipasi komunitas dan kohesi sosial
 Migrasi menyebabkan penurunan partisipasi anak muda dalam kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan

memperkuat kohesi sosial melalui inisiatif yang inklusif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan data dalam satu periode waktu, sehingga tidak mampu menangkap perubahan jangka panjang terkait dinamika ekonomi keluarga dan keputusan migrasi. Kedua, cakupan penelitian yang lebih berfokus pada sektor agraris dan pekerjaan formal belum sepenuhnya mengeksplorasi sumber-sumber pendapatan informal lainnya, yang mungkin juga berperan penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga di desa ini. Ketiga, temuan penelitian yang spesifik untuk Desa Hilidaura-Sisobandrao membuat generalisasi hasil ke desa lain dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda menjadi terbatas, sehingga perlu kajian lebih lanjut untuk memperluas penerapan hasil penelitian ini.

Referensi

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Ambapour, S. (2015). The Todaro Paradox: An Econometric Test Using Data from Congo. *Modern Economy*, 06(08), 881–887. <https://doi.org/10.4236/me.2015.68083>
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Barrett, C. ., Reardon, T., & Webb, P. (2001). Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*, 26(4), 315–331. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(01\)00014-8](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(01)00014-8)
- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001>
- Gupta, M. R. (1984). Migration, unemployment and development. *Economics Letters*, 16(1–2), 177–184. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(84\)90160-5](https://doi.org/10.1016/0165-1765(84)90160-5)
- Haggblade, S., Hazell, P., & Reardon, T. (2010). The Rural Non-farm Economy: Prospects for Growth and Poverty Reduction. *World Development*, 38(10), 1429–1441. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.008>
- In-hee, L. (2021). Change of Rural Development Policy in South Korea after Korean War. *Journal of Regional and City Planning*, 32(2), 130–149. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.32.2.3>
- Jong, G. F. De, & Gardner, R. W. (Eds.). (2013). *Migration Decision Making: Multidisciplinary Approaches to Microlevel Studies in Developed and Developing Countries (Pergamon policy studies on international development)* (Kindle Edi). Pergamon.
- Khoirunnisa, F., & Maruf, A. (2019). Analisis Pola Penggunaan Remitansi Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Daerah Asal: Studi Kasus Pada Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jerss.030105>
- Kirkpatrick, C., & Barrientos, A. (2004). THE LEWIS MODEL AFTER 50 YEARS. *The Manchester School*, 72(6), 679–690. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.2004.00429.x>
- Klocker, N., & Dun, O. (Eds.). (2019). *Population, Migration and Settlement in Australia and the Asia-Pacific: In Memory of Graeme Hugo* (1st ed.). Routledge.

- Lase, D., Zega, T. G. C., Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' perceptions of distance learning during COVID-19 in rural Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20122>
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Lloyd-Jones, T., & Rakodi, C. (2014). *Urban Livelihoods*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849773805>
- Massey, D. S. (1990). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, 56(1), 3. <https://doi.org/10.2307/3644186>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morduch, J. (1994). Poverty and Vulnerability. *The American Economic Review*, 84(2), 221–225. <http://www.jstor.org/stable/2117833>
- Özdoğru, A. A. (2011). Bronfenbrenner's Ecological Theory. In *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (pp. 300–301). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_940
- Pangiuk, A. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Pike, A., Rodriguez-Pose, A., & Tomaney, J. (Eds.). (2020). *Handbook of Local and Regional Development* (1st ed.). Routledge.
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (1st ed.). Touchstone Books by Simon & Schuster.
- Rakotonirina, J. D., & Cheng, J. (2015). Research on the Impacts of Rural-to-Urban Migration on Demographic Characteristics Regarding Economic Development in Madagascar. *American Journal of Industrial and Business Management*, 05(06), 335–350. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2015.56034>
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167. <https://doi.org/10.2307/2979181>
- Reardon, T., & Taylor, J. E. (1996). Agroclimatic shock, income inequality, and poverty: Evidence from Burkina Faso. *World Development*, 24(5), 901–914. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(96\)00009-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(96)00009-5)
- Rosenzweig, M. R., & Stark, O. (1989). Consumption Smoothing, Migration, and Marriage: Evidence from Rural India. *Journal of Political Economy*, 97(4), 905–926. <https://doi.org/10.1086/261633>
- Sasmi, C., & Bachtriar, N. (2017). *Analisis Migrasi Internasl di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Padang* [Universitas Andalas]. <http://repo.unand.ac.id/5114/>
- Setyawardani, D. T. R., Paat, C. J., & Lesawengen, L. (2020). DAMPAK BANTUAN PKH TERHADAP MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN BUMI NYIUR KECAMATAN WANEA KOTA MANADO. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 13(2), 1–14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29324>
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stalker, P. (2002). Migration Trends and Migration Policy in Europe. *International Migration*, 40(5), 151–179. <https://doi.org/10.1111/1468-2435.00215>
- Stark, O. (1991). *The Migration of Labor*. Blackwell Pub.
- Todaro, M., & Smith, S. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.